

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran untuk berinvestasi, dimana investor sebagai pihak yang memiliki dana akan menginvestasikan dananya kepada emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana. Tujuan para investor ketika ingin melakukan investasi tentunya ingin mendapatkan keuntungan di masa depan dan berharap keputusan investasi yang dipilih adalah tepat. Berinvestasi di pasar modal tidak hanya penting untuk memiliki pengetahuan tentang keadaan saat ini di pasar modal, tetapi juga penting untuk memahami potensi perubahan pasar di masa depan dan situasi ekonomi makro yang mungkin terjadi. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pasar modal, secara internal maupun eksternal. Hampir semua peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja pasar modal, sehingga pasar modal dianggap memiliki sifat yang sangat peka terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Kinerja pasar modal dapat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi serta kondisi politik global yang berdampak pada ekonomi global. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan pasar modal termasuk kondisi makro ekonomi seperti perkembangan ekonomi, laju inflasi, perubahan kurs mata uang, suku bunga, serta kebijakan di sektor keuangan, dan peristiwa politik seperti konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, perubahan pemerintahan, atau peristiwa yang mengancam stabilitas ekonomi negara (Hidayat, 2016). Terdapat keterkaitan erat antara kondisi ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal, dimana pasar modal mencerminkan situasi perekonomian makro yang terjadi.

Baru-baru ini situasi politik global telah diguncang oleh suatu peristiwa yang menyita perhatian banyak masyarakat mancanegara. Pada bulan Februari 2022 telah terjadi ketegangan politik di kawasan Eropa Timur, yaitu antara negara Rusia dengan Ukraina. Tepatnya pada tanggal 24 Februari 2022 presiden Rusia, Vladimir Putin, secara resmi mengumumkan operasi militer ke Ukraina. Operasi militer tersebut dianggap sebuah invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina oleh negara-negara lain. Ukraina dan Rusia pernah tergabung ke dalam suatu negara federasi yang bernama Uni Soviet, yang merupakan negara komunis terkuat pada zaman Perang Dunia II dan berpengaruh di Eropa Timur. Ukraina merupakan pewaris Uni Soviet yang terletak di timur berdekatan dengan Rusia. Penyebab Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina karena Ukraina ingin bergabung dengan NATO dan Uni Eropa. Rusia menganggap bahwa bergabungnya Ukraina dengan NATO dan Uni Eropa dapat membahayakan kedaulatan negaranya karena Ukraina berbatasan langsung dengan Rusia, dan ada kekhawatiran bahwa NATO akan mendirikan pangkalan militer di dekat perbatasan Rusia. Namun, Vladimir Putin menepis argumen tersebut dan menegaskan bahwa tujuan dari invasi Rusia ke Ukraina adalah karena pergantian rezim pemerintahan Ukraina serta demiliterisasi dan de-Nazifikasi Ukraina (Oktarianisa, 2022). Namun, banyak yang meyakini bahwa serangan Rusia sebagian besar disebabkan oleh reaksi terhadap perluasan keanggotaan NATO. Bagi pemerintah Rusia, perluasan NATO sejak berakhirnya perang dingin selalu dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan negara mereka.

Disisi lain, pada tahun 2002 Ukraina mengatakan keinginannya untuk bergabung dengan NATO dan pada tahun 1998 Ukraina juga memiliki keinginan untuk bergabung dengan Uni Eropa. Hal tersebut karena Ukraina merasa perlunya

jaminan keamanan untuk melindungi diri dari pengaruh dan ancaman Rusia, mengingat lokasinya yang berdekatan dengan Rusia, mengingat lokasinya yang berdekatan dengan Rusia, dan arena narasi nasionalisme yang mengidentifikasi Ukraina sebagai bagian dari Eropa. Saat ini, mayoritas warga Ukraina lebih cenderung mendukung keanggotaan negara mereka dalam NATO dan Uni Eropa karena mereka mempertimbangkan stabilitas keamanan dan peluang perkembangan ekonomi Eropa (Dharmaputra, 2022).

Hubungan geopolitik antara Rusia dan Ukraina memiliki dua sisi yang bersinggungan, dimana wilayah bagian barat Ukraina mendukung Eropa, sementara wilayah bagian timur Ukraina mendukung Rusia. Setelah rakyat Ukraina menggulingkan Presiden Viktor Yanukovich yang pro-Rusia pada tahun 2014, ketegangan antara kedua negara tersebut terus meningkat (Adha, 2022). Mendengar kabar tersebut, pihak Rusia langsung memberikan ancaman dan mengadakan manuver untuk menyerang Ukraina. Namun, pada tahun 2015 Rusia dan Ukraina berdamai melalui kesepakatan *minsk*. Ketegangan antar kedua negara tersebut kembali memanas ketika Ukraina ingin bergabung dengan NATO dan Uni Eropa. Rusia berhasil menonaktifkan puluhan fasilitas infrastruktur darat Ukraina melalui serangan pertama yang diluncurkannya pada tanggal 24 Februari 2022. Rusia masih terus melancarkan berbagai serangan ke Ukraina hingga memakan banyak korban jiwa dan menyebabkan jutaan orang mengungsi ke tempat yang lebih kondusif.

Peristiwa yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina tidak hanya mengguncang kondisi politik global tetapi juga berdampak pada perekonomian global. Akibat dari peristiwa tersebut, Rusia mendapat berbagai ancaman dan sanksi dari banyak negara. Salah satu sanksi yang didapatkan Rusia ialah sanksi

embargo minyak bumi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan negara Uni Eropa. Sanksi tersebut akan berdampak pada kelangkaan minyak di dunia mengingat Rusia merupakan negara penghasil minyak bumi terbesar ke-3 di dunia. Rusia telah mengambil tindakan dalam menanggapi sanksi-sanksi yang diberlakukan, termasuk kebijakan larangan ekspor lebih dari 200 produk Rusia, menghentikan pembayaran bunga kepada investor asing yang memiliki obligasi pemerintah Rusia, melarang perusahaan Rusia untuk membayar dividen kepada pemegang saham asing, dan mecegah investor asing yang memiliki milyaran saham untuk menjual saham mereka (Krisna et al., 2022).

Rusia dan Ukraina memiliki peran signifikan dalam pasar minyak, gas, gandum, energi, dan pupuk di dunia, sehingga keduanya memegang peran penting dalam memenuhi pasokan pasar global(Rakhmayanti, 2022). Dengan adanya sanksi embargo minyak bumi yang diberikan kepada Rusia akan menyebabkan berkurangnya pasokan minyak di dunia sehingga harga minyak akan mengalami kenaikan(Siregar, 2022). Naiknya harga minyak tentunya akan mengakibatkan naiknya harga Bahan Bakar Minyak, hal ini akan memberikan efek pada harga barang dan distribusi produk. Kondisi tersebut tentunya akan memberi dampak pada makroekonomi hingga terjadinya krisis energi dan pangan di dunia. Rusia menjadi salah satu negara yang memiliki peranan signifikan di wilayah Asia Tenggara, dengan kontribusi lebih dari 37% dalam impor minyak dan gas bumi di tahun 2021 (Bakrie et al., 2022). Wilayah Asia Tenggara memiliki ketergantungan terhadap Rusia dalam pasokan minyak bumi karena faktor geografis, dimana letak Asia Tenggara relatif lebih dekat dengan Rusia dibandingkan dengan Amerika Serikat. Selain itu, hubungan ekonomi dan militer Rusia memiliki keterkaitan

dengan beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam, Indonesia, dan Thailand.

Meski telah terdapat pernyataan bersama menlu ASEAN dalam *Joint Communique of The 56<sup>th</sup> ASEAN Foreign Minister's Meeting* yang menyatakan bahwa negara-negara ASEAN menghormati kedaulatan, kemerdekaan politik dan integritas wilayah pada tiap-tiap negara, namun negara-negara ASEAN merespons peristiwa yang terjadi antara Rusia terhadap Ukraina dengan tanggapan yang berbeda. Singapura mengutuk tindakan militer Rusia di Ukraina dan bergabung dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa dalam memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Sementara itu, Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Vietnam tetap bersikap netral dalam konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina dan tidak menerapkan sanksi unilateral terhadap Rusia. Akibat dari perbedaan tanggapan tersebut nantinya akan mengganggu berbagai kerja sama yang diinisiasi oleh ASEAN, seperti *The ASEAN Regional Forum* dan *The East Asia Summit*, karena Amerika Serikat, Uni Eropa dan Rusia adalah bagian dari berbagai kerja sama yang diinisiasi oleh ASEAN (Pakpahan, 2022).

Salah satu sektor ekonomi yang sangat berdampak dari adanya peristiwa tersebut adalah sektor investasi. Respons para pelaku pasar modal terhadap situasi politik global atau kondisi makroekonomi dapat dilihat dari fluktuasi harga saham dan volume perdagangan (Tandelilin, 2010). Respon tersebut dapat berupa respon positif atau respon negatif, tergantung pada ekspektasi yang dimiliki oleh para pelaku pasar. Pasar dapat menunjukkan reaksi negatif ketika terjadi kenaikan harga signifikan dalam berbagai komoditas, khususnya dalam sektor energi (Syafira & Khanza, 2022).

Konflik antara Rusia dan Ukraina mengakibatkan tekanan inflasi dan mengganggu rantai pasokan secara besar-besaran. Konflik yang terjadi tersebut mengakibatkan lonjakan harga energi yang sangat signifikan yang selanjutnya akan mengakibatkan lonjakan harga pada komoditas lain, sehingga menyebabkan tantangan baru dalam perekonomian global. Sejak awal adanya instruksi dari presiden Vladimir Putin untuk melakukan operasi militer ke Ukraina, munculah ketidakpastian ekonomi di berbagai sektor. Dari konflik tersebut tentunya juga memberi dampak pada pasar modal negara-negara ASEAN. Dibuktikan melalui harga indeks saham pada pasar modal negara-negara ASEAN yang mengalami penurunan pada tanggal 24 Februari 2022 di hari ketika Presiden Rusia Vladimir Putin mengumumkan Operasi Militer ke Ukraina. Walaupun wilayah Asia terletak jauh dari wilayah Eropa Timur dan dampak yang dirasakan oleh negara-negara di Asia tidak sebesar dampak yang dirasakan oleh negara-negara di Eropa, tetapi peristiwa ini memiliki dampak yang besar terhadap stabilitas ekonomi dan pasar modal di seluruh dunia, termasuk di kawasan ASEAN. Pada hari itu juga, pasar saham Asia dan pasar saham global jatuh sedangkan dolar, emas, dan harga minyak meroket tajam. Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menciptakan fluktuasi harga di pasar global yang dapat memengaruhi ekspor dan pendapatan negara-negara ASEAN yang bergantung pada ekspor komoditas. Jika konflik yang terjadi mengganggu rantai pasokan atau perdagangan internasional, maka pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN dapat terhambat. Hal ini dapat memengaruhi kinerja pasar modal. Selain itu, krisis global yang terjadi akibat Invasi Rusia ke Ukraina dapat menyebabkan penurunan investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)* ke negara-negara ASEAN. Para investor akan memilih

untuk menahan investasi atau mencari tempat yang lebih aman bagi modal mereka. Demikian pula dengan sanksi yang diberikan oleh negara-negara bagian barat terhadap Rusia tidak menguntungkan bagi negara-negara di Asia Tenggara yang bergantung pada hubungan atau kerjasama ekonomi yang sangat erat dengan Rusia. Akibatnya, akan ada permintaan yang tinggi untuk Asia Tenggara dan berdampak negatif atau memengaruhi pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara.

Para investor menginvestasikan uangnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau *return* di masa yang akan datang. Menurut (Simorangkir, 2019) *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham yang sangat tergantung dari harga pasar pada bursa efek. Besarnya *return* saham dapat dilihat melalui analisis *return* historis periode sebelumnya sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan. Saham sebuah perusahaan bisa dinilai berdasarkan pada keuntungan yang diterima oleh pemegang saham, termasuk dividen yang dibayarkan secara tunai atau perubahan dalam harga saham dalam periode tertentu (Almira & Wiagustini, 2020). Kondisi yang buruk dari perusahaan yang menerbitkan saham dapat memengaruhi pendapatan bagi para investor, seperti tidak adanya pembayaran dividen atau bahkan dapat mengakibatkan penurunan harga saham dibawah harga beli semula (*capital loss*) (Dewi & Sudiartha, 2019).

Pada *return* saham terdapat *realized return* dan *expected return*. Return realisasi atau *realized return* merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis periode sebelumnya. *Realized return* digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan dan menjadi dasar untuk menentukan *expected return* serta risiko di masa mendatang. Sementara itu, return ekspektasi

atau *expected return* merupakan *return* yang belum terwujud, yang diharapkan oleh investor untuk masa mendatang dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. *Expected return* dapat dihitung berdasarkan data historis, walaupun bersifat tidak pasti.

Suatu informasi akan menimbulkan reaksi pasar apabila didalam informasi tersebut memiliki kandungan nilai ekonomi. Untuk membuktikan peristiwa tersebut memberikan dampak positif atau negatif terhadap saham di pasar modal negara-negara ASEAN, maka akan dilakukan pengujian terhadap kandungan informasi peristiwa tersebut dengan menggunakan *event study* (studi peristiwa). Pengujian kandungan informasi bertujuan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas dan dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2016)

*Abnormal return* merupakan selisih antara *expected return* (return yang diharapkan investor) dengan *realized return* (return yang didapatkan investor). *Abnormal return* dapat dijadikan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar. Harga saham dalam pasar yang efisien akan merespons terhadap peristiwa yang mengandung informasi, termasuk berita baik (*good news*) maupun berita buruk (*bad news*). Untuk mengetahui respons pasar terhadap peristiwa yang mengandung informasi, dapat melakukan perbandingan dan analisis perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa yang mengandung informasi tersebut terjadi. Pasar akan dianggap efisien jika tidak ada investor yang secara berkelanjutan mendapatkan *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama.

**Tabel 1.1** Indeks Harga Saham Pasar Modal Negara-Negara ASEAN 2022

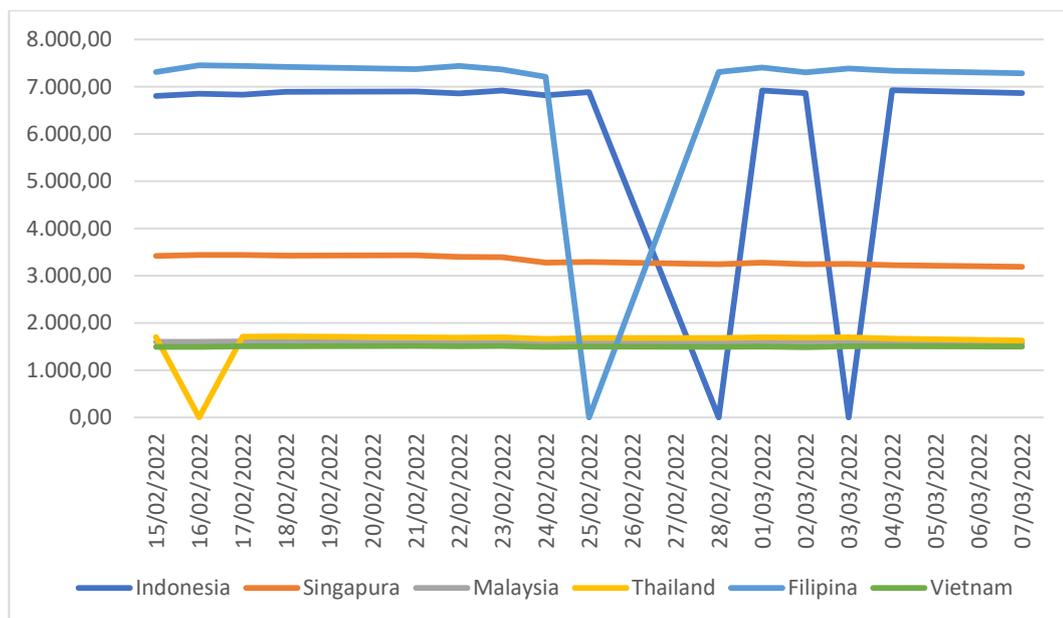
No	Tanggal	Indonesia (JKSE)	Singapore (STI)	Malaysia (FBM KLCI)	Thailand (SETi)	Filipina (PSEi)	Vietnam (VNI)
1	15-Feb-22	6.807,50	3.421,38	1.599,61	1.701,45	7.309,94	1.492,75
2	16-Feb-22	6.850,20	3.439,30	1.603,20	0,00	7.452,82	1.492,10
3	17-Feb-22	6.835,12	3.441,57	1.605,02	1.711,58	7.438,93	1.507,99
4	18-Feb-22	6.892,82	3.428,90	1.603,05	1.713,20	7.418,79	1.504,84
5	21-Feb-22	6.902,97	3.436,36	1.582,69	1.694,32	7.372,25	1.510,84
6	22-Feb-22	6.861,99	3.400,58	1.576,96	1.691,12	7.440,91	1.503,47
7	23-Feb-22	6.920,06	3.393,00	1.586,14	1.696,45	7.364,21	1.512,30
<b>8</b>	<b>24-Feb-22</b>	<b>6.817,82</b>	<b>3.276,06</b>	<b>1.573,89</b>	<b>1.662,72</b>	<b>7.212,23</b>	<b>1.494,85</b>
9	25-Feb-22	6.888,17	3.294,47	1.591,72	1.679,90	0,00	1.498,89
10	28-Feb-22	0,00	3.242,24	1.608,28	1.685,18	7.311,01	1.490,13
11	01-Mar-22	6.921,44	3.278,63	1.596,44	1.694,28	7.404,61	1.498,78
12	02-Mar-22	6.868,40	3.244,40	1.598,10	1.689,81	7.304,02	1.485,52
13	03-Mar-22	0,00	3.253,65	1.618,54	1.696,08	7.388,09	1.505,00
14	04-Mar-22	6.928,33	3.226,78	1.603,94	1.671,72	7.342,01	1.505,33
15	05-Mar-22	6.869,07	3.187,82	1.572,56	1.626,70	7.288,07	1.499,05

Sumber: <https://www.investing.com/>

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, indeks harga saham pada negara-negara ASEAN cenderung mengalami penurunan dan fluktuatif pada hari-hari sebelum terjadinya peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina. Penurunan indeks harga saham itu terus terjadi hingga pada hari saat terjadinya pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina, yaitu pada 24 Februari 2022 yang diumumkan

langsung oleh Presiden Rusia, Vladimir Putin. Ditunjukkan dengan harga penutupan saham yang mengalami penurunan pada tanggal tersebut. Hal ini menandakan bahwa pengumuman tersebut memberikan sinyal negatif pada pasar modal negara-negara ASEAN.

**Gambar 1.1** Grafik Indeks Harga Saham Pasar Modal Negara-Negara ASEAN 2022



Sumber: data diolah, 2023.

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa indeks harga saham pada pasar modal di negara-negara ASEAN khususnya pada negara Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina dan Vietnam cenderung mengalami penurunan dan berfluktuatif pada hari-hari terdekat peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Penurunan dan fluktuasi harga saham di pasar modal negara-negara ASEAN mencerminkan respons pasar terhadap perkembangan informasi. Pasar modal terpengaruh oleh isu Invasi Rusia ke Ukraina karena banyak investor asing menjual saham mereka, dan para investor

cenderung panik dengan adanya penurunan pada pasar modal luar negeri. Penurunan kinerja pasar modal disebabkan oleh berita dan sentimen negatif yang berkaitan dengan isu Invasi Rusia ke Ukraina. Hal ini dapat menghasilkan ketidakstabilan *return* saham yang diterima oleh investor dan dapat mengakibatkan terjadinya *abnormal return* negatif. Oleh karena itu, banyak sekali investor yang mempertimbangkan untuk menarik dana investasinya karena untuk menghindari risiko yang lebih besar jika situasi yang disebabkan oleh Invasi Rusia ke Ukraina memburuk.

Menurut (Jogiyanto, 2016) *abnormal return* adalah kelebihan dari *return* sesungguhnya (*realized return*) terhadap *return* yang diharapkan oleh investor (*expected return*). *Abnormal return* positif mengindikasikan bahwa *return* yang diterima oleh investor lebih besar daripada *return* yang diharapkan. *Abnormal return* positif mencerminkan bahwa pasar merespons peristiwa yang terjadi dengan positif. Situasi tersebut akan mendorong minat investor untuk menginvestasikan modal mereka sekitar periode pengumuman peristiwa tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar. Namun sebaliknya, pada *abnormal return* negatif menunjukkan *return* yang diperoleh oleh investor lebih kecil daripada *return* yang diharapkan sehingga keadaan pasar akan bereaksi negatif terhadap suatu peristiwa tertentu yang terjadi. Akibat dari adanya situasi tersebut para investor akan mempertimbangkan untuk menarik dana investasinya karena tidak ingin mendapatkan kerugian atau menghindari risiko kerugian.

Pada pasar modal dapat terlihat bagaimana respon pasar terhadap suatu informasi kejadian yang diterima baik dari faktor ekonomi, sosial, politik, maupun kesehatan. Respon pasar terhadap informasi yang diterima dapat menciptakan

perubahan dalam harga saham, yang kemudian berdampak pada *abnormal return* dan dapat mempengaruhi perspektif investor dalam mengambil keputusan investasi. Menurut (Subekti & Rahmawati, 2020) *abnormal return* terjadi sebagai akibat dari respon pasar terhadap peristiwa atau kejadian khusus seperti perubahan dalam situasi politik, pengumuman dividen, *stock split*, penerbitan laporan keuangan, suasana ekonomi global, kejadian luar biasa, dan peristiwa lainnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil objek penelitian pada Pasar Modal negara-negara anggota ASEAN. ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) atau Persatuan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi internasional regional yang terdiri dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN memiliki anggota yang terdiri dari 10 negara di kawasan Asia Tenggara, yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar. Namun dari 10 negara anggota tersebut hanya 6 negara saja yang memiliki pasar modal yang aktif, negara – negara tersebut yaitu Indonesia (JKSE), Singapura (STI), Thailand (SETi), Filipina (PSEi), Malaysia (FBM KLCI), dan Vietnam (VNI). Dalam penelitian ini menggunakan metode Studi Peristiwa (*Event Study*) dan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) untuk menganalisis dampak dari peristiwa pengumuman Invasi Rusia ke Ukraina yang diumumkan pertama kali oleh Presiden Rusia terhadap aktivitas pasar modal di negara-negara ASEAN dan menggunakan *Abnormal Return* untuk mengukur reaksi pasar modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SEBELUM DAN SAAT TERJADI INVASI RUSIA KE UKRAINA (Studi pada Pasar Modal Negara-Negara ASEAN).**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat *Abnormal Return* sebelum peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina oleh Presiden Rusia?
2. Apakah terdapat *Abnormal Return* sesudah peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina oleh Presiden Rusia?
3. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis *Abnormal Return* sebelum peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina oleh Presiden Rusia.
2. Untuk menganalisis *Abnormal Return* sesudah peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina oleh Presiden Rusia.
3. Untuk menganalisis perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman Operasi Militer Rusia ke Ukraina.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu pengaruh dari adanya peristiwa pengumuman invasi Rusia ke Ukraina terhadap abnormal return negara-negara ASEAN.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai indeks harga saham pada pasar modal negara-negara ASEAN dalam kurun waktu November 2021 sampai dengan Maret 2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa yang tertarik pada dunia investasi

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta referensi tambahan bagi mahasiswa yang tertarik dan ingin mempelajari tentang investasi.